

LAPORAN
PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN INTERNAL



**PEMAHAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *HUMA BETANG* DALAM
PERSPEKTIF ISLAM PADA MODERASI BERAGAMA
MAHASISWA UM PALANGKA RAYA**

Dr. Asep Solikin, M.A
NIDN. 1122107801

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
FEBRUARI 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN
KOMPETITIF DOSEN INTERNAL**

Judul Penelitian : Pemahaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Huma Betang* Dalam Perspektif Islam Pada Moderasi Beragama Mahasiswa UM Palangka Raya

Tema Penelitian : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

Nama Peneliti : Dr. Asep Solikin, M.A

NIDN : 1122107801

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

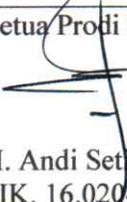
Nomor HP : 082119582921

Alamat email : asepsolikin1978@gmail.com

Nama Mahasiswa yang Terlibat : 1. M. Abdul Kadir NIM 21.21.024626
2. Amidan NIM 21.21.024502

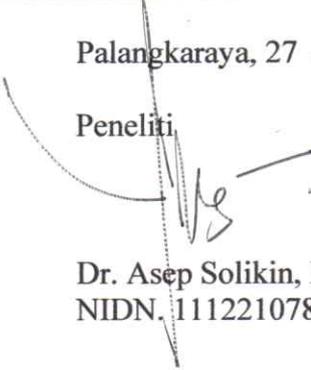
Biaya Penelitian : **3.000.000**

Waktu Penelitian : Maret sampai dengan Juni 2023

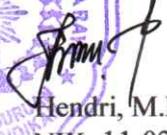
 <p>M. Andi Setjawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	Usulan penelitian telah didata oleh prodi	<ul style="list-style-type: none">• Penelitian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;• Penelitian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;• Penelitian yang diusulkan melibatkan mahasiswa;• Usulan Penelitian telah didata oleh prodi
---	---	--

Palangkaraya, 27 Juni 2023

Peneliti


Dr. Asep Solikin, M.A
NIDN. 1122107801

Mengetahui
Dekan FKIP UM Palangkaraya


Hendri, M.Pd
NIK. 11.0203.026

Menyetujui
Kepala LP2M UM Palangkaraya


Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian

Pemahaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Huma Betang* Dalam Perspektif Islam Pada Moderasi Beragama Mahasiswa UM Palangka Raya

2. Dosen Pengusul

Nama : Dr. Asep Solikin, M.A

NIDN : 1122107801

Bidang Keahlian : Bimbingan dan Konseling

Alokasi Waktu (jam/minggu) : 18 Jam Isian

Isian ID Sinta : 6138839

Isian ID Google Scholar : 6S1OrHAAAJ&hl=en

3. **Objek Penelitian** ini bertujuan untuk Kemampuan moderasi beragama dalam perspektif budaya dan Agama Islam pada mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UM Palangka Raya Kalimantan Tengah.

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan Maret sampai dengan Juni Tahun 2023

Berakhir : bulan Juni Tahun 2023

5. **Lokasi Penelitian** dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya program studi Bimbingan dan Konseling.

6. **Instansi Lain yang Terlibat:** Forum Kerukunan Umat Beragama dan Forum Bela Negara sebagai organisasi yang sangat konsen dalam membangun dan mengungkap kerukunan dan kedamaian untuk moderasi beragama.
7. **Temuan yang ditargetkan** peningkatan pemahaman moderasi beragama dan implementasi beragama dalam kearifan local di Kalimantan Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah Eksperimen *equivalent time series*
8. **Kontribusi mendasar** pada bidang keilmuan meningkatnya kemampuan pemahaman dan pengejawantahan kerukunan beragama dalam konteks moderasi beragama mahasiswa UM Palangka Raya Kalimantan Tengah.
9. **Kontribusi pada pencapaian Renstra LP2M UM Palangkaraya**
Hasil penelitian relevan dengan tema penelitian dari LP2M UM Palangkaraya, sehingga dapat menjadi nilai tambah dan semakin meningkatkan level LP2M UM Palangkaraya.
10. **Luaran yang diharapkan**
Artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling (jbkr) Ar-Rahmah Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Terakreditasi Sinta 4 dan HAKI.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Target Luaran.....	5
F. Road Map/Peta Jalan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	
A. Konsep Kearifan Lokal.....	7
B. Budaya Dan Agama Islam	
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Desain Penelitian.....	19
B. Tempat Penelitian.....	19
C. Subjek Penelitian.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
BAB V KESIMPULAN	23

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENELITI	32
SURAT PERNYATAAN PENELITIAN	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjumpaan agama dan budaya sejatinya dapat terjadi ketika seluruh kebajikan terlihat dalam prinsip-prinsip kemanusiaan dan esensi manusia diciptakan menjadi perhatian bersama. Dalam kajian Islam, fungsi dan tugas manusia diciptakan adalah untuk menjalankan beberapa hal anatara lain sebagai manusia, hamba Allah, dan khalifatullah.

Kunawi Basyir (2017) melihat pertemuan agama dan budaya di Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap beragamnya sifat pemahaman dan gerakan keagamaan. Dalam pandangannya perjumpaan ini melahirkan kelompok Islam inklusif, satu kelompok yang mampu dan secara psikologis siap menerima perkembangan budaya modern sehingga dalam memahami teks-teks keagamaan dan perkembangan pemahaman kekinian.

Mempertemukan budaya dan agama, bagi sebagian orang adalah seperti mempertemukan air dan minyak. Agak mustahil dapat bersatu. Pemahaman seperti ini kemungkinan tepat dan bisa diterima. Namun konteks sosial justru mensyaratkan lain. Bahwa ketidakmampuan bersatu karena perbedaan unsur bukan sebuah kepentingan. Tuntutan masyarakat yang heterogen pada saat ini meniscayakan tentang semua perbedaan untuk dapat disatukan nanun bisa dipertemukan sebagai sebuah kekayaan keragaman dan kearifan menuju kebhinekaan. Sumber agama adalah wahyu dan petunjuk langit yang suci dan sebagai pedoman hidup mutlak. Sementara budaya adalah

hasil kearifan dan keluhuran perjalanan panjang sebuah komunitas sebagai alternatif penerapan nilai dan tatalaku sosial.

Sebuah contoh yang dapat diperjumpakan adalah bagaimana kitab suci umat Islam (Al-Quran) dipertemukan dengan kearifan lokal Kalimantan Tengah. Hal pertama yang perlu dihindari adalah pertanyaan provokatif yang diumbar dengan sebuah semangat pertentangan yaitu utama mana Al-Quran atau Filosofi Huma Betang. Ini berbahaya, karena konteks Al-Quran sebagai sumber nilai-nilai Islam sengaja dihadapkan dengan filosofi Huma Betang sebagai panduan nilai-nilai luhur masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Justru yang harus muncul pada saat ini adalah semangat mempertemukan keduanya dalam bingkai menuju kemaslahatan dan kebermanfaatannya atas kehidupan sosial.

Al-Quran sebagai sebuah pedoman dan sumber nilai, mengatur dan terus memberikan panduan bagi pemeluknya. Bahkan Muhammad Nasir (2020) menegaskan bahwa Al-Quran memberikan pedoman tentang *maslahat* kehidupan manusia secara menyeluruh, baik yang menyangkut dengan kehidupan pribadi, keluarga dan bahkan sampai kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Al-Quran berbicara dalam seluruh konteks kehidupan manusia, baik kehidupan sebelum manusia lahir, setelah dan bahkan sampai pada kehidupan mendatang di alam baqa atau di akhirat kelak. Karena pesan moral Al-Quran menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, tentu tidak diragukan lagi sudah barang tentu saatnya kita harus merujuk kembali kepada petunjuk Al-Quran tentang kehidupan ini.

Adapun filosofi Huma Betang sebagai sebuah mutiara masyarakat Dayak Kalimantan Tengah merupakan hasil dari produk kearifan masyarakat setempat. Hal ini

sebagaimana Koentjaraningrat (1993), menjelaskan tentang tujuh unsur kebudayaan (*cultural universal*) yaitu: (1) Sistem religi yang terdiri dari sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan; (2) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial terdiri dari kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan; (3) Sistem pengetahuan terdiri dari flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia; (4) Bahasa terdiri dari alat untuk berkomunikasi berbentuk lisan dan tulisan; (5) Kesenian yang terdiri dari seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan, drama; (6) Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi terdiri dari kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan; (7) Sistem peralatan hidup atau teknologi terdiri dari sistem produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata.

Sehingga Huma Betang sejatinya berisi serangkaian kearifan nilai yang dipakai oleh masyarakat untuk mengatur dan memberikan suluh yang dapat dirasakan bersama karena merupakan hasil perjalanan panjang masyarakat Dayak setempat. Nilai itu berupa kejujuran, persaudaraan, kebersamaan dalam kehidupan, tolong-menolong, hidup beradab dan memiliki etika serta saling bermufakat dalam memutuskan perkara. Bahkan Ni Nyoman Rahmawati (2019:17) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai keharifan lokal Dayak dalam kehidupan masyarakat dijadikannya nilai-nilai filosofi huma betang sebagai dasar dalam mengatur kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kesetaraan dan kebersamaan, tolong menolong (*handep*),

belum bahadat, dan hapakat basara (musyawarah mufakat). Nilai-nilai tersebut terkristalisasi sebagai hukum adat yang mengatur interaksi sosial masyarakat Dayak dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip-prinsip tersebut maka setidaknya agama dan budaya dapat diperjumpakan menuju sebuah kemaslahatan bersama. Memperjumpakan *Huma Betang* sebagai hasil budaya masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dengan Al-Quran sebagai sumber panduan sakral bagi umat Islam.

Ada hasrat dari peneliti dalam penelitian ini yaitu memperjumpakan kearifan local Kalimantan Tengah dengan nilai-nilai Islam yang universal sehingga menjadi nilai-nilai komprehensif yang dapat diejawantahkan bukan hanya oleh mahasiswa muslim saja tetapi juga seluruh masyarakat kampus yang Beragama non muslim. Proses ini dilakukan dengan upaya internalisasi yang diterapkan kepada para mahasiswa apapun agama mereka demi mewujudkan moderasi beragama itu sendiri. Moderasi menjadi esensi akhir yang akan dituju sebagai sebuah tujuan akhir dalam proses internalisasi kearifan local dan perspektif agama islam dalam implementasi moderasi beragama.

Penelitian ini pada akhirnya berupaya menunjukkan sebuah keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal *Huma Betang* dengan perspektif ajaran-ajaran Islam dalam ayat-ayat suci. Sehingga pada akhirnya budaya dan agama tidak dihadap-hadapkan pada runcingnya perbedaan tapi lebih pada upaya secara masif mempertemukan keduanya dalam sudut pandang yang komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka nampak ada beberapa permasalahan yang akan diangkat yaitu:

1. Pemahaman nilai-nilai kearifan Huma Betang yang khas Kalimantan Tengah yang belum maksimal di kalangan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP UM Palangkaraya.
2. Persepsi untuk memperjumpakan nilai-nilai kearifan lokal dan perspektif islam dalam konteks moderasi beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan apat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Mahasiswa dalam konsep nilai-nilai kearifan Huma Betang dan perspektif Islam tentang nilai-nilai budaya?
2. Apakah persepsi mahasiswa yang baik dalam memperjumpakan nilai-nilai kearifan local dan perspektif Islam dapat mewujudkan moderasi beragama para mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

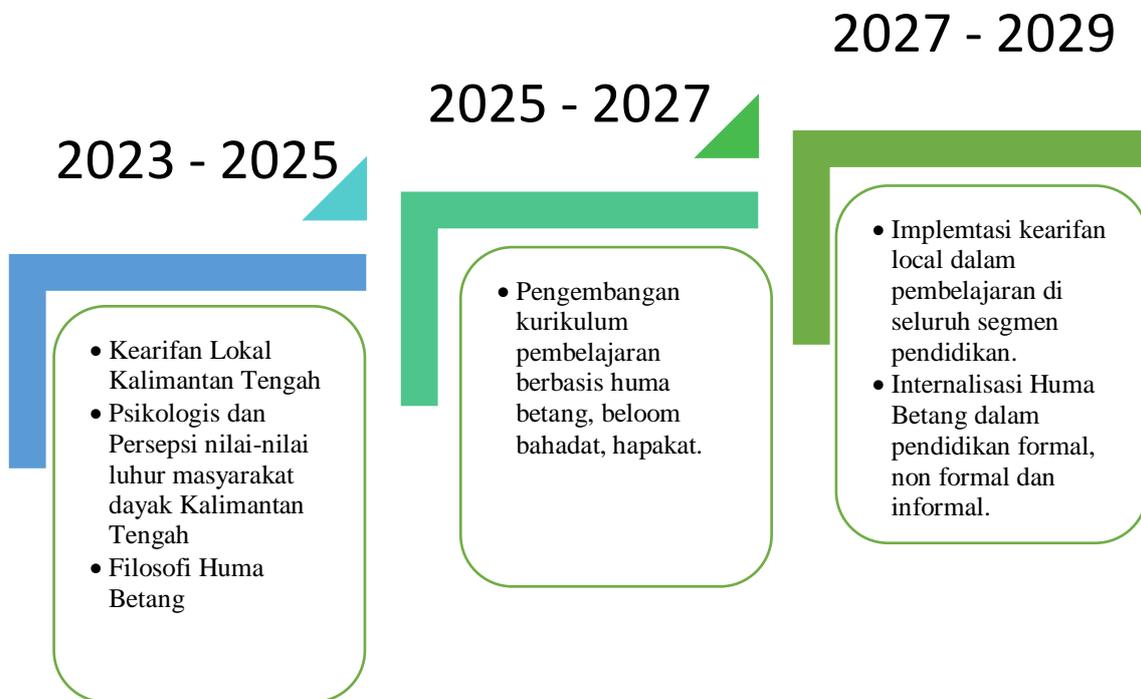
1. Penanaman pemahaman tentang nilai-nilai kearifan Huma Betang dan perspektif Islam tentang nilai-nilai budaya.

2. Penguatan persepsi mahasiswa untuk memperjumpakan nilai-nilai kearifan local dan perspektif Islam dalam mewujudkan moderasi beragama para mahasiswa program studi bimbingan dan konseling FKIP UM Palangka Raya.

E. Target Luaran

Artikel jurnal Nasional ber ISSN yang akan diterbitkan dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling (jbkr) Ar-Rahmah Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Terakreditasi Sinta 4 dan HAKI.

F. ROAD MAP/PETA JALAN PENELITIAN



Rentang tahun 2023 sampai dengan 2025 peneliti melaksanakan penelitian tentang seluruh yang berkaitan dengan penguatan konsep dan perspektif kearifan local seperti teori Kearifan Lokal Kalimantan Tengah, Psikologis dan Persepsi nilai-nilai luhur masyarakat dayak Kalimantan Tengah dan Filosofi Huma Betang. Lalu pada tahun 2025 sampai dengan 2027 peneliti merencanakan akan focus untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran berbasis huma betang, beloom bahadat, hapakat. Dan pada tahun 2027 sampai dengan 2029 peneliti akan berupaya dalam proses Implementasi kearifan local dalam pembelajaran di seluruh segmen pendidikan dan Internalisasi Huma Betang dalam pendidikan formal, non formal dan informal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal dan nilai merupakan mutiara keluhuran suatu masyarakat. Nilai dapat dianggap sebagai sesuatu yang berharga, diyakini, dan dijalani oleh setiap individu dalam suatu kelompok secara kolektif dan kesadaran yang penuh dalam pelaksanaannya. Keberadaan kearifan lokal sebagai sebuah nilai lalu menjadi panduan dan pedoman untuk memberikan pengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dalam memutuskan berbagai permasalahan. Nilai tampak sebagai ciri individu dan masyarakat yang relative lebih stabil dan karena itu berkaitan dengan sifat kepribadian dan pencirian budaya. Nilai biasa dipertimbangkan sebagai hal yang lebih umum dalam karakter ketimbang sikap.

Uin Fahmal (2006) menyebut kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Ini dapat dimaknai sebagai sebuah nilai yang unsur kebijaksanaan terkahir dari sebuah komunitas. Sementara kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Kearifan lokal juga dapat menjadi upaya untuk menjawab segala apa yang terjadi dalam menyelesaikan pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana Rinitami Njatrijani (2018) mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang

berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Hal senada diungkap oleh Edy Sedyawati, (2006) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Huma Betang, bagi masyarakat di Kalimantan Tengah pada periode awal merupakan representasi eksistensi kehidupan sekaligus keselamatan mereka. *Huma Betang* pada periode awal bukan hanya sekedar tempat tinggal tapi juga sekaligus benteng pertahanan juga pusat kebudayaan. Bentuk dan model struktur bangunan *huma betang* pada umumnya menyerupai rumah panggung tinggi dan memanjang. Berdiri di atas lahan antara 3-5 meter dari permukaan tanah dan panjang bangunan diperkirakan

mencapai 150 meter dan lebar sampai dengan 30 meter. Proses pembuatan Betang secara fisik ditinjau dari berbagai aspek antara lain pertama; mengantisipasi luapan air hujan yang melanda masyarakat karena keberadaan rumah mereka biasanya ada di sepanjang daerah aliran sungai Kahayan. Kedua; dilihat dari keamanan yang terbagi atas dua yaitu menghindari dari serangan musuh atau dikenal dengan *asang/kayau* dengan ancaman dari serangan binatang buas yang ingin memangsa. Kondisi banjir dan ancaman *Kayau* sesungguhnya hanya efek lain dari keberadaan rumah betang itu sendiri. Sejatinya Huma Betang dibangun sebagai tempat bernaungnya puluhan bahkan ratusan kepala keluarga yang hidup dalam satu wadah untuk hidup dan membangun masyarakat secara bersama-sama dengan satu harapan luhur yaitu membentuk masyarakat berperadaban secara bersama dalam kekuatan nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan menuju kehidupan yang aman, damai dan tentram.

Secara fisik arsitektur rumah betang terbangun dalam kondisi psikologis suasana batin masyarakat dayak pada saat itu yang memiliki kecenderungan hidup terbuka, jujur dan apa adanya. Hal ini yang pada akhirnya membuat wujud rumah betang sangat sederhana terbuka tanpa sekat pembatas. Pada umumnya bangunan hulunya menghadap timur dan hilirnya menghadap barat (Siun. 2001). Berikut bagian-bagian lainnya dalam rumah betang yang setiap sudutnya sarat makna

Huma Betang pada esensinya adalah wujud sebuah kearifan lokal masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Keberadaannya melampaui batas kesadaran kolektif menuju sebuah kebersamaan dalam bingkai kesatuan dalam keragaman. Sebagai sebuah kebijaksanaan yang lahir dari ruang batin masyarakat Dayak, maka huma betang bukan sekedar monument dan ornament belaka, tetapi juga sebagai sebuah semangat keluhuran

dan kearifan diri dari sebuah perjalanan panjang masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Selain sebagai sebuah keluhuran yang lahir dari lingkungan yang dibesarkan dalam kebersamaan betang, nilai ini juga bersifat dinamis dan terbuka dari zaman yang datang dalam masa kekinian. Abu Bakar (2016) menegaskan bahwa esensi filosofi betang dalam kehidupan mereka tidak lepas dari 4 (empat) hal yaitu; nilai kejujuran dalam kehidupan yang dianut oleh orang dayak, kekuatan kebersamaan dalam seluruh kehidupan saat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, sikap duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam memandang seseorang dalam menghargai kehidupannya serta penghargaan kepada sesama tanpa memandang kepemilikan yang lebih banyak padanya.

Lebih jauh Chris Apandie (2019) mengungkapkan bahwa filosofi masyarakat hidup suku Dayak yang menjadi refleksi dari huma betang adalah mekanisme menuju kerukunan yang terdiri dari; pertama, *Hatamuei lingu nalatai*, hapangaja karendem malempang, yang artinya bermusyawarah untuk mempersatukan pemikiran. Kedua, *Hapungkal lingu nalatai, habangkalan karendem malempang*, yang artinya bermufakat untuk mencapai kebulatan sehingga menjadi visi dan misi hal-hal yang mendasar. Ketiga, *Hariak lingu nalatai haringkai* karendem malempang, yang artinya bersama-sama menyebarluaskan visi, misi, dan kesepakatan hasil musyawarah dengan penuh rasa tanggung jawab. Ketiga mekanisme di atas dirangkum menjadi prinsip *hapungkal lingu nalatai hapangjan* yang berarti bersatu dalam menyelesaikan masalah secara mufakat. Akan tetapi dibalik itu Kepala Desa Tumbang Malahoi, Tampung mengatakan bahwa nilai-nilai keadaban kewarganegaraan yang diimplementasikan pada keberadaan huma betang sudah mulai bergeser. Misalkan gotong royong yang pada jaman dahulu

dilakukan ketika akan melaksanakan upacara kematian, warga berbondong-bondong datang ke betang membawa berbagai macam bahan makanan untuk dimasak bersama-sama.

Selanjutnya Suwarno (2017) dalam penelitiannya juga menemukan beberapa konstruksi nilai budaya Huma Betang masyarakat Dayak sebagai berikut:

a. Handep.

Kearifan betang kata Damang Batu yang sangat kental sampai saat ini dan menjadi warisan budaya yang tidak pernah sirna adalah *handep*. Menurut salah satu penghuni betang Damang Batu, *handep* merupakan tolong-menolong, *pandohop* (bantuan), saling *mandohop* (membantu).

b. Belom Bahadat.

Belom bahadat (hidup beradab dan memiliki etika) dipahami oleh komunitas betang sebagai aturan atau tata krama yang mengatur kehidupan bersama, yaitu menghargai adat yang berlaku dalam wilayah komunitas adat yang bersangkutan. Dalam rumah betang ini setiap kehidupan individu dalam rumah tangga dan masyarakat diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat.

c. Hapakat Basara

Hapakat (saling bermufakat) merupakan ciri khas kehidupan para penghuni betang. Menurut penuturan penghuni betang menyelenggarakan musyawarah dalam setiap kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama adalah tradisi penghuni betang sejak abad silam. *Hapakat kula* menurutnya memiliki kesamaan makna dengan *hatamuei lingu nalata*, yaitu saling kenal mengenal serta bertukar pikiran

dan pengalaman. Dalam bermasyarakat, orang Dayak harus mengedepankan musyawarah dan mufakat.

d. *Hampahari/Pahari*

Hampahari dijelaskan oleh salah satu penghuni betang Damang Batu sebagai persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan di betang. Penghuni betang menganggap sesama warga betang adalah saudara yang harus dilindungi, dibantu bila ada kesulitan-kesulitan. Adanya istilah “*sama keme* (merasa), *sama mangat* (enak), *sama susah*” merupakan sebuah prinsip bahwa hidup sebagai sesama warga betang sama-sama menanggung, baik suka maupun duka.

B. Budaya Dan Agama Islam

Budaya dan agama adalah dua produk yang berbeda namun memiliki destinasi yang sama pada dimensi kemaslahatan manusia. Agama, yang dalam penelitian ini adalah Islam, produk langit dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran moralnya. Sementara budaya bersumber pada kearifan dan kelembutan sensasi rasa yang diuji dengan perjalanan panjang sosiokultural masyarakat lokal. Koentjaraningrat (1993) bahkan mengisyaratkan tentang unsur kebudayaan sebagai keluhuran sebuah sistem yang lama terbentuk dari masyarakat. Tujuh unsur kebudayaan (cultural universal) yaitu: (1) Sistem religi yang terdiri dari sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan; (2) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial terdiri dari kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan; (3) Sistem pengetahuan terdiri dari flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia; (4) Bahasa terdiri dari alat untuk berkomunikasi

berbentuk lisan dan tulisan; (5) Kesenian yang terdiri dari seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan, drama; (6) Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi terdiri dari kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan; (7) Sistem peralatan hidup atau teknologi terdiri dari sistem produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata.

Islam dan Al-Qur'an tidaklah hadir di ruang hampa. Posisi diturunkannya Al-Qur'an bukan pada masyarakat yang tidak berbudaya. Al-Quran sebagai sumber ajaran luhur untuk manusia diturunkan pada masyarakat yang sudah mengenal kebudayaan dan nilai-nilai kearifan yang tinggi. Sehingga pada esensinya, Al-Qur'an tidaklah anti budaya, karena Allah menurunkannya dengan menggunakan pendekatan budaya yang dalam hal ini adalah budaya bangsa Arab. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwasanya Al-Qur'an sangat intens dalam memperhatikan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Arab. Sehingga tidak begitu naif jika diasumsikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi alat pengukur keberlakuan sebuah tradisi.

Sebagai tolok ukur, agama Islam tidak serta merta menungguli kualitas di atas budaya, melainkan memosisikan sebagai penyertaan pada tatalaku dan norma lokal. Ini terlihat ketika budaya lokal yang senafas dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an tidak dilarang untuk diimplementasikan, sedangkan yang bertentangan dihentikan perberlakuannya. Sodikun (2008) bahkan mengungkapkan bahwa syari'at bertujuan untuk kemaslahatan umum, dimana kemaslahatan itu bergantung pada kemajuan realitas yang terus berubah. Hubungan syari'at dengan masa lalu tidak terputus, ia mengambil

sesuatu dari pranata-pranata dan budaya-budaya masyarakat untuk dijadikan sebagai hukum. Kesempurnaan syari'at adalah upayanya yang selalu berkesinambungan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat.

Lebih dari itu, bahkan Agama Islam menjadikan adat istiadat dalam sebuah budaya menjadi hukum pada syariat islam. Unsur-unsur kebudayaan lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip islam. Kedatangan islam memang memiliki konsekwensi dalam perombakan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial menuju ke arah yang lebih baik. Namun sekali lagi, seluruh jaran islam tidak memberikan dampak disruptif atas budaya mereka melainkan dapat melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dalam ajaran universal islam. Dalam konteks inilah lantas Nurcholis Madjid (2008) mensinyalir bahwa semua budaya dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat bisa dijadikan dasar dalam hukum manakala bermuatan kema'rufan, bernilai baik atau positif.

Penegasan tentang posisi budaya dan agama Islam dalam hal ini pada akhirnya dapat diinterpretasikan bahwa sedikitpun agama Islam tidak anti budaya, tetap memiliki peran yang komprehensif untuk menguatkan, meluruskan, mengarahkan keluhuran nilai-nilai budaya ke jalan yang benar menurut ukuran kemanusiaan dan ketauhidan. Sementara budaya yang bertentangan dengan standar kemanusiaan dan tauhid dalam ajaran Islam itu dihilangkan dengan menggantikan yang lebih baik dan ideal. Itulah kemudian Agama Islam melakukan perjumpaan dengan budaya dengan melakukan 3 (tiga) model respon, yaitu; menguatkan, mewarnai dan menghapus.

Pertama; *menguatkan*. Posisi ini adalah keselarasan antara Agama Islam dan budaya dalam bentuk perilaku dan standar sosial kemasyarakatan. Al-Mubarakfury (2010) mencontohkan dengan kebaikan orang Arab dalam memperlakukan tamu ketika berkunjung ke rumah mereka. “Seseorang terkadang kedatangan tamu pada musim dingin yang membeku, kelaparan yang menggelayut, serta dalam kondisi tidak memiliki harta apa-apa selain onta betina yang merupakan satu-satunya sumber hidupnya dan keluarganya. Akan tetapi, getaran kemurahan hati yang menggema di dada membuat mereka tidak ragu-ragu untuk mempersembahkan hidangan istimewa untuk tamunya, lantas disembelihlah onta satu-satunya tersebut”. Konsep perilaku dari keluhuran budaya mereka itu kemudian mendapat penguatan dalam ajaran Islam sebagaimana ajaran Nabi yang mengatakan “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya*”. (H.R Bukhori no. 5559)

Kedua; *mewarnai*. Dalam konteks ini Islam memosisikan memberi sentuhan lain pada prosesinya tanpa menghilangkan esensinya. Sebagai contoh tradisi aqiqah pada anak yang baru lahir dengan menyembelih kambing dan membaluri darah tersebut ke kepala yang baru lahir. Ajaran Islam kemudian datang memberikan contoh aqiqoh yang baik. Zuhdi (2015) menggambarkan bahwa Nabi menghilangkan tradisi mengoleskan darah di kepala bayi, karena itu tidak baik dan najis. Rosul menggantikannya dengan mengoleskan minyak wangi pada kepala bayi saat melakukan aqiqoh. Bukan menghilangkan, namun menetralsir dari tradisi yang kurang baik dan mewarnai atau melakukan internalisasi nilai-nilai positif yang sesuai dengan spirit ajaran Islam. Dalam konteks ini, Nabi mengatakan kepada sahabat-sahabatnya: “*Setiap*

anak tergadai dengan Aqiqohnya, hingga disembelih k kambing untuknya di hari ketujuh, dijauhkan dari gangguan dan diberi nama' (H.R. Ahmad no. 19.327).

Ketiga; *menghapus*. Prinsip menghapus budaya dalam ajaran Islam sesungguhnya tidak sedikitpun mendatangkan kerugian bagi budaya tersebut tetapi memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat penganut nilai itu. Al Mubarakfury (2010) dalam konteks ini memaparkan bagaimana kondisi pernikahan wanita Arab sebelum Islam datang: “banyak laki-laki mendatangi seorang perempuan dan menyetubuhi wanita tersebut secara bergantian, sedang wanita ini tidak menolak siapapun yang mendatangnya. Jika dia hamil dan melahirkan, laki-laki yang pernah mendatangnya tersebut berkumpul lalu diundang ahli pelacak (*al-qafah*).

Orang yang ahli ini kemudian menentukan nasab si anak tersebut dengan mencocokkan kemiripannya dengan si anak lantas diputuskanlah si anak tersebut sebagai anaknya. Dalam hal ini, si laki-laki yang ditunjuk tidak boleh menyangkal”. Ajaran Islam kemudian datang untuk memuliakan para wanita agar tidak diperlakukan seperti hewan dan menjaga hak-hak mereka. Bahkan ajaran Islam memberikan kepastian psikologis baik kepada wanita dan juga laki-laki dengan menghapus tradisi kebinatangan tersebut dengan pernikahan yang lebih baik dan memanusiakan manusia. Bahkan Nabi bersabda: “*Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.*” (HR. Al Baihaqi). Bahkan lebih jauh Nabi bersabda: “*Wahai para pemuda, barangsiapa yang memiliki baa-ah, maka menikahlah. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum*

mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagai obat pengekang baginya.” (HR. Bukhari no. 5065 dan Muslim no. 1400)

Ketiga model respon ajaran Islam tersebut membuktikan bahwa Islam memberikan setinggi-tingginya apresiasi terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada di masyarakat, di belahan bumi manapun. Sedikitpun terhadap budaya Islam tidak antipati apalagi memusuhi untuk diperangi. Lebih dari itu, Islam hadir memberikan penguatan dalam warna kehidupan masyarakat yang bermartabat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus pada perspektif dan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai kearifan local Kalimantan Tengah serta moderasi beragama mahasiswa.

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di program studi bimbingan dan konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Palangka Raya Kalimantan Tengah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para mahasiswa program Studi bimbingan dan konseling FKIP UM Palangkaraya sebanyak 20 mahasiswa pada semester IV (empat)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dalam prakteknya mahasiswa mendapatkan internalisasi tentang keempat konstruk tersebut yang berkaitan dengan perspektif ajaran Islam yang saling melengkapi. Salah seorang mahasiswa berinisial H mengakui bahwa prinsip-prinsip Huma Betang yang empat tersebut menjadi dasar untuk saling mengerti satu sama lainnya dalam kehidupan bersosial. Mahasiswa H bertutur:

“Pemberian materi konsep Huma Betang dalam perkuliahan berupa Handep, Belom Bahadat, Hapakat Basara dan Hampahari/Pahari yang dikaitkan dengan ajaran islam oleh Dosen kami mengajarkan kepada kami tentang hakekat hidup sesungguhnya. Sangat berarti dan penuh makna dalam menjaga kerukunan untuk saling memahami dan bertoleransi”. (Wawancara pada 11 Januari 2022)

Bahkan sebagai upaya penjangkaran konstruk Huma Betang dalam pembelajaran dalam kelas menjadi bagian yang sangat ideal dalam upaya membentuk pemahaman moderasi beragama dalam konteks sosial yang sesungguhnya. Pemberian materi tentang *Hampahari dalam proses internalisasi bahkan dalam bentuk transaksi antara Dosen dan Mahasiswa membentuk satu paham yang sangat baik dalam kehidupan mahasiswa pada prinsip-prinsip persaudaraan dan kebersamaan terutama dalam kehidupan di betang. Pengokohan sikap masing-masing untuk menganggap sesama warga betang adalah saudara yang harus dilindungi, dibantu bila ada kesulitan-kesulitan menjadi sikap yang sangat berguna dalam masa depan kehidupan mahasiswa kelak. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Z yang menuturkan*

bahwa nilai ini membentuk sikap saling memahami dan merasakan. Dalam wawancara Z mengatakan:

“Saya sebagai mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Tengah merasa bersyukur jika kami memiliki satu nilai yang luar biasa dalam menjaga dan menyatukan kami pada kehidupan bersama. Kami di sini menyebut “sama keme (merasa), sama mangat (enak), sama susah”. Sikap dan ajaran ini yang kemudian kami dapatkan dalam perkuliahan ini yang menjadikan kami semakin paham tentang hakekat hidup bersama dan sama-sama menjaga kerukunan dan persaudaraan ini walaupun kami berbeda agama” (wawancara pada 18 Januari 2022)

Beberapa mahasiswa yang juga menjadi sumber primer dalam penelitian ini memiliki asumsi yang sama dan perspektif yang baik dalam proses internalisasi serta penjangkaran konstruk Huma Betang dalam kegiatan perkuliahan. Konstruk ini sangat elegan dan berkesesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal Huma Betang Dayak Kalimantan Tengah dalam perspektif Islam memiliki keterkaitan yang erat. Perspektif Islam dalam perjumpaan dengan budaya *Huma Betang* dapat dilihat dalam penjelasan berikut;

a. Handep (Nilai Tolong Menolong)

Handep (tolong-menolong) merupakan prinsip-prinsip masyarakat Dayak Kalimantan tengah untuk mengedepankan sikap perilaku tolong menolong antar sesama dan membantu kesulitan orang. Suwarno (2007:96) menyebut bahwa *handep* adalah sikap tolong menolong, pandohop (bantuan), saling mandohop (saling membantu). Tolong menolong (*handep*) dalam kehidupan masyarakat Dayak sangat jelas terlihat

dalam kehidupan sosial mereka terutama jika ada ritual kematian dan perkawinan tanpa memandang perbedaan agama yang mereka anut.

Dalam perspektif Islam tolong menolong merupakan bagian dari mewujudkan kebajikan dan ketakwaan. Kebaikan (kebajikan) yang tertera di ayat di atas mencakup seluruh unsur agama Islam; prinsip-prinsip keimanan, penegakan syariat seperti mendirikan shalat, membayar zakat dan infak kepada orang yang membutuhkan dan amalan hati seperti bersabar dan menepati janji. Adapun hakikat ketakwaan yaitu melakukan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dengan penuh keimanan dan mengharap pahala; baik yang berupa perintah ataupun larangan.

Dalam konteks perjumpaan budaya, pespektif Islam dalam hal ini selain menguatkan juga memberikan warna yang sangat kental. Handep senafas dengan prinsip-prinsip ajaran Islam ketika disandingkan dengan nilai-nilai tolong menolong. Beberapa ayat Al-Quran dan hadits menunjukkan hal demikian diantaranya; *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya [al-Mâidah/5:2]*

Bahkan dalam konteks kebajikan, Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 177 menegaskan;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Jelas pada firman ini ajaran Islam mengajarkan tentang esensi tolong menolong sesama manusia hingga disejajarkan kebajikan itu dengan keimanan dan jihad di jalan Allah. Dalam berbagai hadits, Nabi Muhammad SAW menekankan sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

اَنْصُرْ اَخَاكَ ظَالِمًا اَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللّٰهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ
ظَالِمًا قَالَ تَاْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

“Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Ada yang bertanya: “Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.” [HR. al-Bukhâri]

b. Belom Bahadat (Nilai Etika)

Tata krama atau etika yang baik menjadi tolak ukur bagi moralitas masyarakat suatu negara. Tata karma atau etika bersumber dari ajaran agama dan keharifan local setiap daerah. Pendidikan moralitas berupa tata karma dan etika selain diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah juga melalui pendidikan nonformal dalam keluarga maupun lingkungan social sekitarnya. Tata krama atau etika dalam kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah bersumber pada filosofi huma betang yang menjunjung tinggi nilai *Belom Bahadat* dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Belom bahadat adalah perilaku yang mengedepankan kejujuran, kesetaraan,

kebersamaan dan toleransi serta taat kepada hukum. Nilai *belom bahadat* dalam kehidupan Suku Dayak merupakan adat istiadat yang sudah diajarkan sejak dini. Seperti bagaimana menghormati anggota keluarga yang lebih tua, bagaimana tata cara menyambut tamu yang berkunjung kerumah, bagaimana memperlakukan seorang wanita, dan masih banyak yang lainnya. Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam interaksinya di tengah-tengah perbedaan agama yang ada sangat memegang teguh prinsip *Belom Bahadat*. Prinsip ini mengajarkan kepada mereka bagaimana hidup saling menghormati, menjaga satu dengan yang lainnya sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.

Dalam perspektif perjumpaan ajaran Islam dengan Budaya, Islam pada konteks ini memberikan penguatan dan mewarnai yang sejalan dengan *Belom Bahadat*. Islam sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan, prinsip kejujuran dan hidup dalam keutamaan adab beretika. Islam lebih meninggikan dan memuliakan orang-orang yang memiliki adab/akhlak daripada mereka yang berilmu. Ini juga yang menjadi misi utama kenabian Rasulullah SAW. Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah.*” (HR. Bukhari)

Jadi, kualitas diri seseorang bukan dilihat dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tetapi bagaimana akhlaknya dalam memanfaatkan ilmunya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang mulia akhlaknya.*” Adab menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan sendiri, keluarga, maupun sosial. Dengan adab, seorang Muslim yang sejati akan menjadi mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya serta sesama manusia. Tak hanya itu, adab menjadi salah satu amal yang bisa ditanamkan kepada diri sendiri sebagai

bekal pahala di akhirat kelak. Disebutkan dalam hadits, “*Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia.*” (HR. Tirmidzi)

Begitu urgennya posisi akhlaq dalam Islam, Al-Quran menggambarkan dalam beberapa contoh dan mengatur bagaimana Islam menguatkan tentang hidup beretika dan beradab. Contoh nilai ajaran Islam antara lain; *Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar* (QS Fussilat ayat 34-35).,

Dan beberapa ayat lain seperti; QS Al Hujurat ayat 11-12 yang menegaskan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapenerima tobat, Mahapenyayang.

Dari ayat-ayat tersebut jelas, bahwa huma betang dengan segala kearifannya memiliki kesamaan dalam perspektif ajaran Islam. Ini membuktikan bahwa ajaran-ajaran Islam juga menguatkan seluruh nilai-nilai kearifan lokal dayak Kalimantan Tengah, *Belom Bahadat*.

c. *Hapakat Basara* (Nilai Musyawarah Mufakat)

Nilai *Hapakat Basara* (musyawarah mufakat) dalam kehidupan interaksi sosial masyarakat Dayak sangat nampak pada usaha mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi seperti dalam pelaksanaan ritual keluarga (tradisi keluarga). Secara umum, walaupun sebagian besar masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah sudah pindah agama ke Islam dan Kristen tetapi dalam kesehariannya masih mempraktikkan berbagai tradisi keluarga yang diwariskan secara turun temurun. Seperti ritual *parasih pambak/parasih kubur* (ritual untuk menghormati roh keluarga mereka yang sudah meninggal), *tiwah* (ritual kematian) dan masih banyak yang lainnya.

Dalam Praktiknya ritual ini lakukan melalui kesepakatan bersama yang diambil pada saat rapat keluarga. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pelaksanaannya yang dikarenakan perbedaan cara pandang terhadap bahan-bahan dan tata cara yang akan digunakan, sebagai akibat perbedaan ideology agama yang mereka miliki.

Islam, sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, yang jangkauan kemalahatannya melampaui ruang dan waktu, memberikan penguatan dan sekaligus penghapusan beberapa perilaku pada *Hapakat Basara*. Penguatannya adalah tentang kesamaan ajaran Islam dalam mengambil dan menyelesaikan segala perkara dalam

permusyawaratan. Sedangkan tradisi parasih dan tiwah, Islam menolak dan menghapus ajaran tersebut karena tidak sesuai dengan esensi ajaran Islam.

Tentang musyawarah, yang dalam esensi ajaran Dayak Kalimantan Tengah *Hapakat Basara* (musyawarah mufakat), Islam memberikan panduan sebagaimana Al-Quran mengajarkan pesan-pesannya dalam Q.S Ali-Imran ayat 159: *“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”*.

Dalam sejarah peradaban Islam dijelaskan bahwa kaum muslimin tidak memutuskan masalah dengan pendapat mereka sendiri hingga mereka bermusyawarah serta bersepakat dalam satu masalah. Hal ini dilakukan karena kuatnya perhatian dan kewaspadaan mereka, kejujurnya persaudaraan mereka dalam keimanan, dan saling cinta mencintai diantara mereka karena Allah” Bahkan dalam satu Hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, dan tiadalah Allah menjadikan seorang khalifah (penguasa) melainkan ia memiliki dua pembantu, yang pertama pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kebaikan, dan yang lain pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kejahatan, maka yang terjaga adalah orang-orang yang dijaga Allah Ta’ala”* [Hadits Riwayat Bukhari 71981]

Lebih dari itu, ajaran-ajaran Islam menjadikan musyawarah sebagai cara terbaik dalam menjaga umat dan menyelesaikan perkara dengan beberapa keuntungan sebagai berikut;

1. Menghasilkan pendapat-pendapat dan jalan keluar untuk dapat sampai kepada penyelesaian dalam bentuk yang paling utama.
2. Jaminan penjagaan atas kebaikan-kebaikan umum, dan tidak tersia-sianya hak-hak manusia jika direalisasikan dengan bentuk yang sempurna.
3. Merealisasikan keadilan diantara manusia
4. Kemampuan manhaj ini (musyawarah) untuk menyerap perselisihan-perselisihan, menjaga kegoncangan yang terkadang dihasilkan lantaran perselisihan pendapat dan pertentangannya.
5. Mengembangkan, menggunakan dan mengatur kemampuan-kemampuan dalam bentuk yang istimewa dan sukses, sehingga menghasilkan penemuan bersamaan dengan pengembangannya.

Dari uraian ini jelas, bahwa Nilai *Hapakat Basara* (musyawarah mufakat) dalam tradisi Huma Betang masyarakat dayak Kalimantan Tengah memiliki kesamaan ajaran dalam ajaran-ajaran Islam pada konteks bermasyarakat.

d. *Hampahari/Pahari* (Kebersamaan)

Hampahari sebagai sebuah ajaran luhur dayak Kalimantan Tengah merupakan persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan di Betang. Penghuni betang menganggap sesama warga betang adalah saudara yang harus dilindungi, dibantu bila ada kesulitan-kesulitan. Adanya istilah “*sama keme* (merasa), *sama mangat* (enak), *sama susah*” merupakan sebuah prinsip bahwa hidup sebagai sesama warga betang sama-sama menanggung, baik suka maupun duka.

Dalam perspektif Islam *Hampahari* mendapat penguatan dari ajaran-ajaran Islam. Ajaran Islam menyebutnya sebagai *ukhuwah*. Bahkan penguatan dalam ajara

Islam ini terlihat dengan jelas ketika konsep persaudaraan terpola dalam beberapa bagian yaitu; *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* atau *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan umat manusia). Ukhuwah basyariyah bisa juga disebut *ukhuwah insaniyah*.

Sangat tegas dan jelas ajaran Islam menjelaskan konsep dan aplikasi persaudaraan dalam kitab suci antara lain; QS Al Hujurat ayat 10: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*". Q.S. Al-Baqarah ayat 213: "*Manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan*" dan QS. Al-Nisa ayat 1: "*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan darinya Tuhan menciptakan pasangannya; dan dari keduanya Tuhan mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Tuhan yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan membangun hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Tuhan selalu menjaga dan mengawasi kamu*"

Betapa agung dan luhurnya nilai persaudaraan ini. Karena dengan menganggap setiap manusia bersaudara, berarti kita mampu menembus sekat-sekat dan perbedaan yang ada. Baik itu perbedaan berupa warna kulit, suku-bangsa, bahasa, status sosial, maupun agama. Dengan pengakuan diri sebagai saudara bagi manusia lain, berarti telah menganggap orang lain menjadi bagian dari diri kita. Karena semua bersaudara, berarti tidak ada istilah musuh di sini. Karena merasa sebagai umat yang satu, semua kasih

sayang yang kita curahkan juga untuk semua manusia. Dengan demikian jelas, seluruh konteks nilai-nilai *Hampahari* mendapat penguatan dalam perspektif ajaran Islam.

Apakah persepsi mahasiswa yang baik dalam memperjumpakan nilai-nilai kearifan local dan perspektif Islam dapat mewujudkan moderasi beragama para mahasiswa.

BAB V

KESIMPULAN

Agama selalu diperlukan dalam kehidupan berbudaya untuk memberi arah kesadaran etika agar hasil budayanya lebih bermakna dan ideal. Sementara itu, agama memerlukan medium budaya agar ia eksis dalam kehidupan, sebab agama hanya bisa diwujudkan secara konkret dalam belantara kehidupan budaya.

Seluruh nilai-nilai Huma Betang yaitu Hampahari/Pahari, Handep, Belom Bahadat dan Hapakat merupakan produk kearifan lokal masyarakat dayak kaliman Tengah yang melewati waktu yang panjang menjadi sebuah mutiara perilaku dan pedoman tata laku dalam kehidupan sosial bermasyarakat mereka. Perjumpaannya dengan agama kemudian menjadi hal penting sebagai sebuah universalitas dan pengaruh globalisasi. Islam, sebagai produk universal, datang memberikan bagian dalam inklusif interaksi dengan kebudayaan lokal. Dalam hal ini agama Islam memposisikan diri sebagai penguat, pewarna dan penghapus dari sebuah kebudayaan yang ada. Seluruh nilai Huma Betang, pada akhirnya dalam perspektif ajaran islam memiliki kesamaan sehingga Islam datang untuk semakin menguatkan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Safril Mubah. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi Tahun 2011, Volume 24, Nomer 4
- Abdullah, Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan.
- Abubakar HM. 2016. *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak. Palangkaraya*. Jurnal. Vol. 1. No. 2
- Abubakar HM. 2016. *Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak. Palangkaraya*. Jurnal. Vol. 1. No. 2
- Ajip Rosidi, 2011, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama,
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, Sygma Publishing, 2010. Bandung.
- Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Chris Apandie Endang Danial Ar, *Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*, Journal of Moral and civic education Volume 3 No 2 2019 ISSN: 2549-8851 (online) | 2580-412X (print)
- Edy Sedyawati, 2006, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halaman 382.)
- Idris Mahmudi, Amd.Kep; M.Pd.I., *Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal*, Proceeding ICSGPSC
- Koentjaraningrat, K. J. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta
- Kunawi Basyir, *KALAM*, P-ISSN: 0853-9510, E-ISSN: 2540-7759 Volume 11, Nomor 2, Desember 2017
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, 2008. Jakarta.
- Ni Nyoman Rahmawati, *Implementasi Nilai Keharifan Lokal (Huma Betang) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya, Tampung Penyang*, ISSN: 1907-0144 Volume: XVII Nomor: 01 Tahun: 2019
- Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 Tahun 2011, tentang Tata Cara Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal.
- Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, Gema Keadilan*, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011) Volume 5, Edisi 1, September 2018
- Siun. 2001 *Aktualisasi Hukum Adat Guna Mendukung Otonomi Daerah di Kalimantan Tengah*. Muhaimin. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Uin Fahmal, 2006, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, Yogyakarta: UII Press, halaman 20.)

BIODATA PENGUSUL

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	Dr. Asep Solikin, M.A
Jenis Kelamin	L/P
Jabatan Fungsional	Lektor 300
NIP/NIK	-
NIDN	1122107801
Tempat dan Tanggal Lahir	Indramayu, 22 Oktober 1978
Email	Asepsolikin1978@gmail.com
Nomor Telepon/HP	082119582921
Mata kuliah yang diampu	1. BK Lintas Budaya
	2. BK Spiritual
	3. BK Sosial
	4. BK Belajar

B. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S1	S2	S3
Program Studi	Pendidikan Islam	Psikologi Agama	Konseling Pendidikan
Tahun Masuk – Lulus	1999-2004	2004-2006	2008-2010
Judul Tugas Akhir	Pengaruh Pemahaman fiqif terhadap praktek Ibadah	Hubungan persepsi beragama dengan praktek pengamalam ibadah mahdoh	Bimbingan Spiritual Nilai-Nilai Budaya Bumi Segandhu.
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Sholeh, M.Ah Drs. Adrian, M.Ag	Dr. Khoirudin Bashori, M.Ag. Dr. Abd. Madjid MA	Prof. Dr. Ahman, M.Pd Prof. Dr. Uman Suherman, M.Pd Dr. Maman, M.Pd

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1.	Spiritual Group Counseliung	Jurnal Konseling dan Pendidikan	Vol.3/2022
2.	Revitalisasi fasilitas bimbingan dan konseling sekolah	IRDH Human Beings	Vol.1/2018
3.	Model BK Kelompok berbasis nilai-nilai karakter	JBKR Uniska	Vol.8/2022

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun terakhir

No	Nama Temu Ilmiah / Seminar	Judul Artikel	Waktu dan Tempat

F. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Huma Betang	2021	176	Academia
2	Pesan Trend	2022	333	Akademia

G. Perolehan HAKI dalam 10 tahun terakhir

No	Judul HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID 1

Semua data yang saya isikan dan daa tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Surat Perjanjian Penugasan Peneliti.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Skema Penelitian Kompetitif Dosen Internal.

Palangkaraya, 26 Februari 2023
Peneliti,

Dr. Asep Solikin, M.A
NIDN. 11.22107801